

MANAJEMEN REDAKSIONAL SURAT KABAR HARIAN UMUM HALUAN RIAU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBERITAAN

Oleh
Imam Maryanto
Dan
Rumyeni, S.Sos, M.Sc
(kokoaim@gmail.com)

Jl. HR. Subrantas Km. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang baru Telp. 0761 – 63277

ABSTRACT

The newspaper is one of the print media which has a long history compared to other media. It can be seen from the large number of newspaper publishing is still up and running. These circumstances affect the level of competition is certainly getting tougher in the printed newspaper itself, not to mention to Haluan Riau daily newspaper. In an effort to continue to survive in the competition, Haluan Riau demanded to produce an interesting and high quality news in order to satisfy the reader's requirements. Editor, department who responsible for the news quality inseparable from the principles and elements of management, which became known as editor management. This research applies the method of qualitative descriptive approach undertaken in the daily newspaper Haluan Riau, Riau Press Building, 7th Tuanku Tambusai Street, Pekanbaru. Objects in this study is management of Haluan Riau's editor, with research subjects include editorial director / deputy, editor, report coordinator, editorial secretary, and three journalists, as well as some of the readers who determined through purposive method. Data collection techniques used were observation, Interviews, and documentation. The results of this study is describes how the application of planning, organizing, actuating and controlling (POAC) in Haluan Riau as an effort to produce high quality news product. Planning implementation of Haluan Riau conducted in three forms editorship meetings, which includes news content planning meeting, personnel placement planning meetings, and projection meeting as well as an evaluation. As for organizing, Haluan Riau have determined the distribution of each personnel in accordance with the duties and responsibilities of each in accordance with the description of the specified work. Furthermore, regarding actuating in Haluan Riau's editors carefully executed starting from the news coverage of the material, collecting, writing, editing news in order to avoid fatal factual errors, including the selection of designs and drawings / photographs. Forms of controlling carried out on Haluan Riau such as the projection meeting and pre mass production. The entire series of the process is a form of managerial committed to improving the quality of news editorial in Haluan Riau.

Keywords : Newspaper, Editor, Management, POAC

PENDAHULUAN

Keberadaan surat kabar yang bukan merupakan pemain baru dalam dunia media massa terbukti dengan eksistensi yang terus bertahan sejak dahulu. Bahkan hingga kini makin banyak penerbitan surat kabar yang terus bermunculan, hingga semakin memperketat persaingan yang ada di antara media massa, terutama media massa cetak. Menurut data SPS (Serikat Penerbit Surat Kabar) provinsi Riau pada tahun 2012, tercatat ada 50 penerbit media massa cetak, baik itu koran, majalah, tabloid, hingga dwi mingguan yang terdaftar di serikat tersebut, dan 21 diantaranya adalah koran/surat kabar (SPS, 2012). Data tersebut semakin memperkuat kenyataan yang ada tentang pesatnya perkembangan media massa cetak, khususnya di provinsi Riau.

Ramainya penerbitan surat kabar di Riau menuntut setiap surat

kabar yang terbit di daerah ini untuk siap bersaing satu sama lain. Untuk menghadapi persaingan tersebut, tentu saja masing-masing dari mereka harus menunjukkan kebolehannya yang membuat mereka lebih unggul daripada yang lainnya. Tidak terkecuali dengan apa yang harus dihadapi oleh Haluan Riau sebagai salah satu surat kabar yang cukup memiliki nama di Riau. Haluan Riau harus senantiasa berusaha untuk terus mampu mengimbangi dan memperkecil jarak di antara kedua pesaing terberatnya, yaitu Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Berdasarkan data oplah, Haluan Riau masih berada di posisi ketiga jika dibandingkan dengan dua saingan beratnya tersebut, seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perbandingan Oplah Surat Kabar

No	Nama Surat Kabar	Jumlah Oplah/Hari
1	Riau Pos	60.000-70.000
2	Tribun Pekanbaru	60.000
3	Haluan Riau	39.500

Sumber: Daulay, 2013:53; Sandy, 2013:5; *Company Profile* Haluan Riau, 2013

Demi terus mampu bersaing dengan surat kabar lainnya, maka Haluan Riau harus terus berusaha meningkatkan kualitas surat kabarnya agar menjadi semakin baik dan semakin digemari oleh pembaca, khususnya masyarakat Riau. Untuk

itulah Haluan Riau memerlukan usaha guna meningkatkan kualitas pemberitaan yang disajikan, karena hal tersebut merupakan komoditi utama yang dicari oleh pembaca. Terkait dengan kualitas pemberitaan, maka sebagai pihak yang bertanggung jawab, redaksi Haluan Riau perlu bekerja sedemikian rupa dalam

meningkatkan kualitas pemberitaannya melalui rangkaian kegiatan manajerial di dalamnya yang dikenal dengan manajemen redaksional. Sebelum masuk lebih jauh, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen itu sendiri. Meminjam istilah Terry (dalam Hasibuan, 2005:3) yaitu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditemukan.

Manajemen redaksional dapat diartikan sebagai penerapan fungsi-fungsi manajemen melalui tindakan *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* dalam pengelolaan materi pemberitaan (Pareno, 2004:46). Mengacu pada definisi di atas, dapat dikatakan bahwa yang menjadi fokus dalam manajemen redaksional adalah bagaimana redaksi surat kabar Haluan Riau menerapkan POAC dalam setiap kegiatannya, yaitu mengelola pemberitaan. Selain peran utama dalam bertanggung jawab terhadap pemberitaan, ada sebuah peran penting yang dimiliki redaksi dalam sebuah surat kabar, seperti apa yang dikemukakan oleh Santana (2005:188), redaksional merupakan sisi ideal sebuah penerbitan pers yang menjalankan visi, misi, atau idealisme media yang mengurus tentang pemberitaan mulai dari peliputan,

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen menurut Terry (dalam Hasibuan, 2005:3) yaitu suatu

penulisan, hingga penyuntingan berita. Peran inilah yang membuat redaksi menjadi penting untuk diteliti terkait dengan kualitas pemberitaan yang dimiliki Haluan Riau. Apalagi dengan persaingan ketat yang ada, maka redaksi Haluan Riau harus berusaha meningkatkan kualitas pemberitaan sekaligus menjaga jati diri surat kabarnya itu sendiri.

Surat kabar harian umum Haluan Riau sendiri adalah sebuah surat kabar harian lokal yang diterbitkan PT. Inti Kharisma Mandiri Riau. Surat kabar ini hadir dengan serangkaian berita aktual yang tidak hanya meliputi berita dari kota Pekanbaru saja, namun Haluan Riau juga menyajikan berita-berita dari berbagai kabupaten dan kota di seantero provinsi Riau, nasional, bahkan internasional. Berita yang disajikan juga cukup variatif, hal ini terlihat dari ragam rubrikasi yang disajikan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, olahraga, hiburan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana manajemen redaksional di surat kabar harian umum Haluan Riau dalam meningkatkan kualitas pemberitaan, sehingga mampu bersaing dan diharapkan pula dapat mengungguli kompetitor-kompetitornya.

proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran

yang telah ditemukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan redaksional dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sifat atau cara menyusun kata-kata dalam suatu kalimat yang dibuat sedemikian rupa sehingga menarik para pembaca. Jika keduanya digabungkan akan menjadi sebuah rangkain proses dan tindakan yang berkaitan dengan cara menyusun kata-kata dalam suatu kalimat untuk menarik minat pembaca, yang merupakan sasaran/tujuan dari sebuah media massa.

Menurut Pareno (2004:46), definisi dari manajemen redaksional adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen melalui tindakan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam pengelolaan materi pemberitaan. Definisi manajemen tersebut senada dengan konsep POAC yang dikemukakan oleh Terry (dalam Siswanto, 2006:18), yang merupakan fungsi dari sebuah manajemen yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.

Planning itu sendiri dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, penetapan aturan, penyusunan rencana, dan sebagainya, (Djuroto, 2004:96). Dalam perencanaan yang dilakukan oleh redaksional terkait pengelolaan pemberitaan meliputi beberapa aspek, seperti perencanaan dari segi isi pemberitaan, perencanaan desain yang berkaitan dengan tampilan *lay out* surat kabar, perencanaan biaya yang

merupakan penganggaran finansial, perencanaan sarana/peralatan yang dipergunakan, dan perencanaan waktu yang terkait dengan tenggat/*deadline*.

Menurut Koontz dan Cyril (dalam Suhandang, 2007:51), Langkah-langkah yang disusun menjadi sebuah rancangan/susunan perencanaan memiliki rincian isi seperti di bawah ini:

- “1. Kebijakan (*policy*), yaitu pedoman yang diberi ruang penafsiran dan pertimbangan para pelaksana. Maksudnya pedoman tidak kaku dalam arti mudah ditafsirkan dan disesuaikan dengan segala situasi dan kondisi yang dihadapi para pelaksananya.
1. Prosedur, yaitu tahapan tindakan yang harus diambil para pelaksana dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.
2. *Budget*, yaitu hasil yang diharapkan (tujuan yang ingin dicapai) dalam bentuk nilai ekonomis, serta dana atau biaya yang disediakan untuk pencapaian tujuan itu. Biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau harga.
3. Program, yaitu perpaduan kebijakan dan prosedur yang didukung oleh *budget* untuk menerapkan suatu

rangkaian tindakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tadi.”

Di samping itu faktor-faktor lainnya pun dapat menimbulkan gagalnya suatu perencanaan, seperti:

- “1. Perencananya (pembuat rencana) kurang cakap.
 2. Instruksi mengenai pembuat rencana itu kurang tegas dan jelas, terutama menyangkut hal-hal wewenang dan kekuasaannya.
 3. Biaya yang tersedia tidak memadai.
 4. Para pelaksananya (pekerja) tidak cakap (terampil) atau kurang pengertian.
 5. Tidak ada dukungan moral dari masyarakat.”
- (Suhandang, 2007:53)

Selanjutnya yaitu pengorganisasian yang menurut Djuroto (2004:96) meliputi pembentukan bagian-bagian pembagian tugas, pengelompokan pegawai, dan lain-lain. Sedangkan menurut Prakasa (dalam Mutia, 2012:254), *Organizing* artinya pengorganisasian yang meliputi fungsi koordinasi pimpinan dalam memetakan struktur organisasi, hirearki kepemimpinan, pembagian tugas, pengelompokan kerja, termasuk pengaturan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan rencana yang sudah ditetapkan pada fungsi *planning*. Dalam kajian pengorganisasian seringkali dikenal istilah *staffing*, yang merupakan bentuk pengorganisasian

berupa pendelegasian hirearki jabatan dan wewenang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.

Setelah terselesaikannya perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis, maka tiba saatnya untuk melakukan sebuah pergerakan (*actuating*) yang merupakan pengaplikasian perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam tahap pergerakan yang dilakukan oleh redaksi ini meliputi pengumpulan bahan/materi pemberitaan, melalui beberapa metode yang ada. Menurut Siregar (2004:163) ada tiga metode yang dikenal secara umum dalam mengumpulkan materi pemberitaan, yaitu Observasi dilakukan untuk mengamati suatu kejadian. Hasil pengamatan menjadi fakta untuk dituliskan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh fakta sebagai hasil pengamatan, kesaksian, atau pendapat seseorang tentang suatu peristiwa yang dialami, disaksikan, atau diamati secara langsung oleh yang bersangkutan. Hasil wawancara menjadi fakta untuk dituliskan. Riset dokumentasi dilakukan untuk memperoleh fakta tertulis, bisa berupa arsip, foto, atau tabel.

Kegiatan selanjutnya setelah materi pemberitaan terkumpul, maka materi tersebut akan masuk ke tahap penulisan berita yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kaidah tersebut seringkali dikenal dengan 5W +1H, selain itu teknik penulisan berita sendiri dibagi menjadi dua bentuk, yaitu piramida terbalik dan teknik piramida. Teknik penulisan ini dibedakan berdasarkan pengembangan paragraf serta penyajian topik utama berita apakah di awal atau di akhir paragraf.

Hasil tulisan yang sudah jadi akan diolah kembali ke dalam tahap penyuntingan, yang merupakan tahap perbaikan tulisan yang dilakukan oleh para redaktur selaku penanggung jawab.

Hal-hal yang menjadi perhatian oleh para redaktur selaku *editor* meliputi:

- a. Memeriksa objektivitas penulis.
- b. Memeriksa sudut pandang yang tepat.
- c. Memeriksa apakah berita ditulis secara faktual.
- d. Memeriksa kelengkapan fakta.
- e. Memeriksa akurasi fakta.
- f. Memeriksa relevansi fakta.
- g. Memeriksa peluang pemojokan pihak lain.
- h. Memeriksa keseimbangan dan ketidakberpihakan.
- i. Memeriksa penonjolan masalah SARA.
- j. Pemeriksaan teknik penyajian.
- k. Memeriksa format. Siregar (2004:86)

Dengan sekian banyak hal yang harus diperhatikan oleh *editor*, mereka harus bertanggung jawab penuh terhadap kesalahan-kesalahan fatal yang mungkin saja terjadi. Pentingnya penyuntingan ini juga berpengaruh kepada tampilan “wajah” surat kabar yang bersangkutan, karena gaya penulisan dari redaktur akan menjadi kepribadian surat kabar itu sendiri.

Tahap manajerial selanjutnya yaitu pengawasan (*controlling*) yang

merupakan bentuk penjagaan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan agar senantiasa sesuai dengan perencanaan dan tidak melenceng dari yang seharusnya. Pada umumnya terdapat 4 langkah dalam pengendalian atau pengawasan menurut Robert J. Mokler, antara lain:

- “ a. Menetapkan standar dan metode pengukuran kinerja.
- b. Mengukur kinerja.
- c. Membandingkan kinerja sesuai dengan standar.
- d. Mengambil tindakan perbaikan.” (Siswanto, 2006:140)

Pengawasan(*controlling*) pada dasarnya bukan merupakan tahap akhir, namun pengawasan sudah seharusnya senantiasa berjalan beriringan pada setiap proses. Hal ini diperlukan untuk senantiasa menjaga setiap keputusan dan tindakan yang diambil senantiasa *on the track*/tidak terjadi penyimpangan.

Seperti yang dikemukakan oleh Cangara (2006:122) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV . Lantas dengan banyaknya pilihan media massa yang ada, pasti ada alasan mengapa surat kabar masih bertahan hingga kini. McCombs dan Lee B. Becker dalam bukunya “*Using Mass Communication Theory*”, menyebut ada tujuh sebab mengapa manusia membutuhkan media massa, yaitu:

- “ a. Untuk mengetahui apa yang penting dan perlu baginya.
- b. Untuk membantunya mengambil keputusan (Media jadi bahan rujukan sebelum mengambil keputusan).
- c. Untuk memperoleh informasi sebagai bahan pembahasan.
- d. Memberikan perasaan ikut serta dalam kejadian.
- e. Memberikan penguatan atas pendapatnya.
- f. Mencari konfirmasi atas keputusan yang diambilnya.
- g. Memperoleh relaksasi dan hiburan.” (Djuroto, 2004:97)

Seperti yang telah disinggung di atas, persaingan yang ketat menuntut setiap surat kabar agar mampu menjaga dan meningkatkan kualitasnya masing-masing terutama dalam hal pemberitaan. Menurut Tjiptono (2005:51), definisi konsep kualitas merupakan ukuran relatif kebaikan dari sebuah produk barang atau jasa yang terdiri dari kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran tentang seberapa jauh suatu produk dapat memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan. Kemudian Menurut Suhandang (2004:103-104), berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang. Berita menurut definisi ini dapat diartikan

sebagai informasi mengenai sebuah peristiwa yang terjadi dan mendapatkan perhatian dari khalayak, yang kemudian akan menciptakan sebuah opini publik tentang peristiwa tersebut.

Ada beberapa hal yang turut berpengaruh dalam menentukan kualitas pemberitaan sebuah surat kabar. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh McQuail (dalam Morissan, 2010:62), yaitu

- “ 1. Kebebasan media mengarah kepada kemampuan sebuah media untuk menyajikan informasi secara apa adanya kepada khalayak serta menciptakan opini publik secara bebas pula. Dalam kaitannya mencapai kebebasan publik, sebuah media harus memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk menelusuri berbagai saluran informasi lain, serta membebaskan mereka untuk mendapatkan informasi yang yang beragam.
- 2. Keragaman (*diversity*) merupakan sebuah upaya bagi sebuah media untuk menciptakan sebuah penyajian berita yang tetap memegang prinsip keadilan (*fairness*). Sebuah media yang baik harus dapat menyajikan berita yang memiliki banyak ragam dalam upayanya memenuhi keinginan masyarakat

- akan informasi/berita yang beragam pula. Penyajian berita juga harus senantiasa proporsional dan memperhatikan fakta-fakta yang relevan dengan sumber berita itu sendiri, sehingga informasi yang ditangkap oleh khalayak dapat bermafaat.
3. Gambaran kenyataan/realitas dari sebuah penyajian berita menunjukkan sebuah berita yang memang dapat dipercaya kebenarannya dan memiliki kualitas berita yang baik di

dalamnya. Sebaliknya, gambaran berita yang bias akan menciptakan keraguan bagi khalayak terhadap kebenaran berita tersebut, yang nantinya jika sering ditemui pada media yang sama akan mempengaruhi kepercayaan khalayak terhadap media tersebut.

4. Objektivitas dalam pemberitaan yang merupakan sisi/sudut pandang surat kabar dalam menyajikan pemberitaan, serta ketidak-berpihakan surat kabar atas sebuah peristiwa/berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, koordinator liputan, sekretaris redaksi, dan tiga orang wartawan, serta beberapa orang pembaca surat kabar Haluan Riau. Berikut ini hasil penelitian yang dilakukan terkait manajemen redaksional di surat kabar harian umum Haluan Riau:

- a. Perencanaan surat kabar Haluan Riau

Penyusunan rencana yang dilakukan oleh redaksi Haluan Riau meliputi berbagai aspek seperti perencanaan isi pemberitaan yang merupakan konten utama, kemudian ada pula perencanaan desain dan *lay out*, perencanaan sarana, serta perencanaan waktu yang terkait dengan *deadline*. Namun sayangnya,

di Haluan Riau tidak melakukan perencanaan biaya sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan anggaran biaya yang diperlukan oleh keredaksian untuk pekerja seperti wartawan/koresponden sudah dimasukkan ke dalam pendapatan tetap, sedangkan anggaran untuk biaya pemeliharaan peralatan hanya perlu pengajuan kepada bagian keuangan. Padahal dalam ketentuan yang disarankan Siregar (2004:161) meliputi beberapa bidang, yaitu perencanaan isi, perencanaan desain, perencanaan biaya, perencanaan sarana, dan perencanaan waktu. Pentingnya perencanaan terhadap biaya juga disampaikan oleh Koontz dan Cyril (dalam Suhandang, 2007:51) mengenai beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah perencanaan yang baik, salah satunya adalah *budget*.

Fokus terhadap perencanaan isi pemberitaan terletak pada dua poin utama, yaitu 1) informasi apa yang layak disajikan, dan 2) bagaimana informasi tersebut akan disajikan (Siregar, 2004:161). Secara terperinci, kedua poin tersebut dapat dijabarkan menjadi apa topik laporan utama yang akan disajikan, apa saja topik yang akan dimuat dalam setiap rubrik, topik apa yang akan dijadikan sebagai editorial (tajuk rencana), dan informasi lainnya yang akan menjadi tambahan dalam edisi terbaru surat kabar ini. Pertanyaan selanjutnya mengenai bagaimana informasi tersebut akan disajikan meliputi seberapa panjang dan dalam format apa sajakah informasi tersebut akan dituliskan, serta apakah dalam penyajian informasi tersebut memerlukan pelengkap lain seperti foto, tabel, dan lain sebagainya

Perencanaan desain lebih menitikberatkan kepada penyusunan rencana terhadap *lay out* dan tampilan perwajahan dari Haluan Riau itu sendiri. Dalam perencanaan desain, keredaksian menentukan beberapa hal yang seringkali menjadi pembahasan yaitu tentang pemecahan kolom tulisan, penentuan letak *headline*, peletakan foto, dan lain-lain. Sedangkan terkait perencanaan sarana, Siregar (2004:173) memberi penjabaran tentang alur kerja perencanaan, dimana keberadaan sarana juga turut menjadi perhatian khusus demi tersusunnya perencanaan yang terorganisir.

Perencanaan terhadap waktu seringkali melibatkan sebuah istilah yang sudah tidak asing, yaitu *deadline*. Penentuan *deadline* oleh keredaksian

Haluan Riau yaitu pada pukul 16:00 WIB, namun sebelum memasuki *deadline* semua wartawan diwajibkan telah memberikan *listing* berita pada pukul 15:00 WIB, yang kemudian akan dibawa ke rapat redaksi untuk dilakukan pemilihan berita sesuai dengan perencanaan sebelumnya, hal ini terkait penentuan *headline* dan berita untuk masing-masing rubrikasi.

b. Pengorganisasian surat kabar Haluan Riau

Pengorganisasian (*organizing*) menurut Djuroto (2004:96) juga meliputi pembentukan bagian-bagian, pembagian tugas, pengelompokkan pegawai, dan lain-lain. Penyusunan tugas kerja ini tentu saja dimaksudkan agar setiap proses yang dilakukan senantiasa fokus dan terarah sesuai dengan porsi masing-masing.

Pada surat kabar Haluan Riau, pengorganisasian meliputi dua hal, yaitu pengelolaan komponen personel dan pemerian kerja. Pengelolaan komponen personal meliputi penempatan personel pada posko-posko yang telah ditentukan untuk meliput berbagai berita yang ada di setiap posko dan juga daerah. Selanjutnya, pemerian kerja yang dilakukan oleh redaksi surat kabar membagi *job description* untuk setiap personel sesuai dengan rubrikasi, khususnya bagi para redaktur, sedangkan untuk wartawan sendiri, *job description* diberikan pada saat rapat proyeksi di pagi hari yang dihadiri koordinator liputan dan wartawan.

c. Penggerakan surat kabar Haluan Riau

Terkait dengan pergerakan (*actuating*) di keredaksian Haluan Riau, pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai runtunan prosedur yang dimulai dari pengumpulan bahan dan diselesaikan dengan penyiapan bahan. Pengumpulan bahan sebagai awal tahap pergerakan meliputi peliputan berita yang dilakukan oleh wartawan/koresponden yang bertugas di lapangan. Dalam Siregar (2004:163) disebutkan bahwa pengumpulan bahan dalam arti peliputan bisa dilakukan lewat tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan riset dokumentasi. Ketiga cara tersebut dapat diaplikasikan bersamaan, atau hanya dipilih satu di antaranya, tergantung dari keinginan wartawan itu sendiri. Untuk wartawan Haluan Riau, teknik yang seringkali digunakan dalam meliput berita adalah kombinasi di antara ketiganya, hanya saja para wartawan lebih memahami praktiknya dibandingkan pengenalan secara teori. Peliputan berita yang dimaksud juga meliputi pemotretan yang merupakan berita dalam tampilan visual sebagai pelengkap pemberitaan.

Selanjutnya setelah berita dikumpulkan, tahap selanjutnya yaitu penyiapan bahan yang dimulai dari penulisan berita. Ada dua macam teknik penulisan berita yang dikenal dalam bidang jurnalistik, yaitu teknik piramida dan teknik piramida terbalik. Sumadiria (2006:119) menggambarkan konsep penulisan piramida terbalik yang menerapkan pengembangan isi paragraf yang diawali dengan hal-hal berbau spesifik menuju ke arah yang lebih umum. Sedangkan untuk teknik piramida sendiri justru kebalikan dari teknik piramida terbalik. Pada

dasarnya selain teknik penulisan, dalam sebuah berita sudah seharusnya memuat unsur 5W +1H untuk menjadi sebuah berita yang utuh. Demikian pula dengan penerapan yang dilakukan di Haluan Riau yang menggunakan kedua teknik secara bersamaan, hal tersebut dilakukan dengan asumsi untuk lebih memberikan variasi kepada para pembaca melalui bentuk tulisan dalam setiap pemberitaannya.

Tahapan penyiapan bahan yang selanjutnya yaitu penyuntingan tulisan dengan beberapa tujuan. Tujuan penyuntingan yang dilakukan keredaksian Haluan Riau antara lain untuk menghindari terjadinya kesalahan dari segi penulisan berita, penggunaan kalimat, tanda baca yang kurang tepat, dan kesalahan lainnya yang mungkin saja terjadi. Penyiapan bahan yang dilakukan oleh Haluan Riau tidak hanya mencakup pada tulisan saja, namun Haluan Riau juga memberikan sentuhan tersendiri dalam pemilihan foto dan tabel yang bisa digunakan sebagai penguat berita yang ditampilkan di surat kabar ini. penyiapan foto/tabel meliputi penyeleksian terhadap foto/tabel yang sesuai dengan pemberitaan serta tidak melanggar kode etik yang ada.

d. Pengawasan surat kabar Haluan Riau

Konsep pengawasan menurut Prakasa (dalam Mutia, 2012:257) terbagi menjadi dua yaitu bentuk, yaitu: pengawasan positif yang mencoba mengetahui apakah visi dan misi organisasi dicapai dengan efisien dan efektif, dan pengawasan negative yang bertujuan untuk mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak

diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau terjadi kembali. Jika diaplikasikan kepada penerapan pengawasan Haluan Riau, pengawasan positif yang dilakukan oleh keredaksian Haluan Riau berupa usaha keredaksian untuk terus menjaga visi dan misi yang dianutnya, serta tujuan utama yang ingin diraihinya yaitu untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman masyarakat itu sendiri.

Bentuk pengawasan negatif yang dilakukan oleh Haluan Riau terbilang cukup kompleks, karena diletakkan dari awal hingga akhir terselesainya kegiatan, dari perencanaan hingga pergerakan. Pengawasan yang dilakukan pada perencanaan terlihat melalui rapat proyeksi yang dilakukan di awal, di mana jalannya rapat serta keputusan rapat senantiasa diperhatikan demikian rupa agar tersusun dengan sistematis dan sebaik-baiknya. Selanjutnya pengawasan dari tahap pengorganisasian dilakukan melalui penilaian terhadap *job description* yang telah ditentukan. Melalui metode ini keredaksian mendapat kemudahan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja setiap personelnnya berdasarkan tugas dan tanggung jawab yang diserahkan kepada mereka.

Penggerakan sebagai sebuah perwujudan nyata dari perencanaan dan pengorganisasian sudah seharusnya mendapatkan pengawasan pula, karena pada tahap ini begitu banyak langkah-langkah pekerjaan yang dilakukan, sehingga memiliki banyak celah terjadinya kesalahan. Beberapa langkah pengawasan yang

dilakukan keredaksian dalam tahap ini yaitu pada saat penyerahan *listing*, penyerahan *listing* dengan *deadline* yang telah ditentukan ini menjadi sebuah tolak ukur untuk memastikan apakah setiap berita yang dibutuhkan berdasarkan keputusan rapat proyeksi sudah terpenuhi. Jika pada pukul 15:00 WIB tersebut *listing* sudah terkumpul seluruhnya, maka materi berita tersebut dapat masuk ke tahap selanjutnya, yaitu penulisan.

Bentuk pengawasan lainnya yang dilakukan Haluan Riau dalam pergerakan ini juga dilakukan pada tahap pra produkis, dimulai dari penyuntingan. Penyuntingan tulisan yang sejatinya memperbaiki dan menghindari kesalahan-kesalahan yang bisa saja terjadi terkait penulisan pemberitaan. Pengawasan lainnya juga dilakukan ketika penyuntingan dan *lay out* telah terselesaikan. Keredaksian biasanya melakukan semacam *sampling* terhadap hasil akhir surat kabar melalui pencetakan dalam jumlah kecil. Sampel yang telah dicetak ini kemudian diperiksa kembali sebelum masuk kepada produksi massal, sehingga kemungkinan kesalahan yang luput dari pengawasan akan semakin kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai manajemen redaksional yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas pemberitaan di surat kabar harian umum Haluan Riau, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Planning* atau perencanaan dalam redaksional di Haluan Riau

berkaitan dengan penyusunan rencana kegiatan dalam mengelola kualitas pemberitaan yang meliputi perencanaan isi, desain, biaya, waktu, dan sarana, yang secara keseluruhan berpengaruh kepada proses pengelolaan pemberitaan dan juga menjadi titik mula kegiatan selanjutnya. Di antara banyaknya hal yang harus direncanakan, Haluan Riau sangat menitikberatkan pada perencanaan isi, desain, waktu dan sarana, sedangkan untuk perencanaan biaya tidak begitu diperhitungkan.

2. Untuk merealisasikan perencanaan yang telah disusun, redaksi Haluan Riau melakukan pengorganisasian (*organizing*) yaitu dengan melakukan pembagian kerja dan pendelegasian tanggung jawab untuk setiap anggota keredaksian, terutama bagi wartawan, koresponden, serta redaktur, yang diberikan pemerian kerja (*job description*) tersendiri. Bagi para wartawan/koresponden, pemerian pekerjaan berupa peletakkan anggota pada posko/daerah yang telah ditentukan, dan bertanggung jawab terhadap berita di lokasi tersebut. Lain hal untuk redaktur, pemerian kerja dibagi berdasarkan rubrikasi dan mereka harus bertanggung jawab terhadap pemberitaan pada rubrik yang mereka pegang. Pada masing-masing posko atau rubrik, ditempatkan seorang supervisi/koordinator yang menjadi penanggung jawab dalam memastikan jalannya pekerjaan yang dilakukan serta hasil kerja itu sendiri.

3. Penggerakan (*actuating*) yang dilakukan oleh keredaksian Haluan Riau senantiasa memperhatikan perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun. Masing-masing posisi menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan pedoman yang disusun

dalam perencanaan, serta sesuai dengan pemerian pekerjaan yang diberikan kepada tiap anggota. Pada Haluan Riau sendiri, penggerakan meliputi peliputan, penulisan, hingga penyuntingan berita dan pembuatan *lay out* sesuai desain yang direncanakan.

4. *Controlling* (pengawasan) di Haluan Riau pada dasarnya berjalan beriringan sesuai dengan setiap kegiatan dari awal, seperti perencanaan. Pengawasan perencanaan sendiri dilakukan pada setiap rapat redaksi, yang diharapkan perencanaan yang disusun demikian rupa agar membuahkan hasil yang diinginkan. Pada tahap pengorganisasian juga dilakukan sebuah bentuk pengawasan yaitu untuk memastikan setiap anggota melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang diberikan. Bentuk pengawasan selanjutnya yaitu pada tahap penggerakan yang senantiasa dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari apa yang sudah direncanakan. Secara teori, bentuk pengawasan dibagi ke dalam pengawasan positif yang terkait dengan nilai ideal sebuah media, dan pengawasan negatif yang berpusat pada pencegahan timbulnya kesalahan, seperti penggambaran di atas.

5. Hambatan yang dijumpai oleh redaksi Haluan Riau dapat dibagi menjadi dua, yaitu hambatan dari sisi manusia yang seringkali menimbulkan *human error*. Pada Haluan Riau, hambatan dari sumber daya manusia ini banyak dijumpai pada masalah kedisiplinan, terutama waktu. Selanjutnya hambatan kedua yaitu secara teknis, hambatan teknis yang dijumpai di Haluan Riau berkaitan dengan permasalahan peralatan dan

perlengkapan yang dipergunakan dalam menjalankan kegiatannya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masukan yang peneliti berikan kepada keredaksian Haluan Riau dalam kaitannya menjaga bahkan meningkatkan kualitas pemberitaan, seperti berikut ini:

1. Ketika menyusun sebuah perencanaan, sebaiknya memperhatikan keseluruhan unsur yang memang harus diperhatikan. Berdasarkan perincian mengenai perencanaan yang baik menurut Koontz dan Cyril (dalam Suhandang, 2007:51), perencanaan yang baik haruslah memiliki sebuah kebijakan yang diikuti prosedur yang baik, dan turut pula memperhatikan *budget* karena hal tersebut akan menciptakan sebuah program yang berkesinambungan. Pentingnya unsur tersebut karena masing-masing saling mendukung, sehingga jika salah satu pilar tidak kokoh, akan berdampak pada pilar yang lainnya. Selanjutnya jika diteruskan, keberadaan biaya yang tidak memadai juga menjadi salah satu faktor yang mampu mengagalkan suatu perencanaan.

2. Terkait pengorganisasian yang dilakukan redaksi Haluan Riau, penulis melihat bahwa penyusunan organisasi dan *staffing* sudah tersusun dengan baik. Melalui adanya penyebaran wartawan/koresponden pada posko dan wilayah masing-masing, menunjukkan bahwa Haluan Riau telah menempatkan orang-orangnya pada lokasi strategis dengan cakupan wilayah yang merata. Penulis berharap agar hal tersebut senantiasa terjaga dan saling

berkoordinasi antar personelnya sebagai sebuah kesatuan yang saling menyokong.

3. Melihat jalannya pergerakan di redaksional Haluan Riau, rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir tampak sudah cukup baik dengan adanya koneksi di antara semuanya. Hanya saja mungkin pada praktiknya ada beberapa hal yang membuat keselarasan tersebut terganggu, salah satunya dari manusia itu sendiri. Alangkah baiknya jika dilakukan semacam pembekalan dan pengarahan secara rutin untuk membekali sumber daya manusia (terutama wartawan dan koresponden) agar senantiasa terus berkembang dan terbuka dengan perubahan yang ada. Hal ini diharapkan dapat mengimbangi keinginan dan permintaan serta kebutuhan masyarakat yang terus saja berubah-ubah dan bertambah seiring perkembangan zaman.

4. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh redaksi Haluan Riau dirasa sudah kompleks, karena mencakup banyak hal dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pergerakan tidak luput dilakukan pengawasan pula. Keberadaan pengawasan yang berjalan beriringan dengan setiap proses memang diharapkan dapat mencakup keseluruhan kegiatan keredaksian, sehingga sangat memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan yang fatal. Diharapkan dengan semakin ketatnya persaingan yang ada, Haluan Riau juga dapat terus mengimbangi, atau bahkan menguasai persaingan tersebut dengan memberikan yang terbaik untuk pembaca. Salah satu hal yang memiliki pengaruh dalam hal kualitas tentu saja adalah pengawasan ini, karena pada sebuah pengawasan dikenal dengan evaluasi yang akan

terus melihat dari sisi positif dan juga negatif untuk terus menjadi semakin baik ke depan. Pengawasan positif dari Haluan Riau juga senantiasa harus dilakukan, yaitu dengan menjaga visi dan misi surat kabar, agar menjadi apa yang sesuai dengan idealisme yang telah dicanangkan.

5. Berkaitan dengan hambatan yang mau tidak mau akan selalu ada, penulis menyarankan agar selalu menyediakan rencana cadangan di setiap tahap, sehingga jika sewaktu-waktu hambatan tersebut muncul, keredaksian akan sudah siap menghadapinya tanpa dampak buruk yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers Cet. III*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Malaya S.P. 2005. *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mutia, Tika, dkk. 2012. *Manajemen Media*. Bandung: Arsad Press.
- Pareno, Sam Abede. 2004. *Manajemen Berita Antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus.
- Santana, Septiawan K. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Ashadi, & Rondang Pasaribu. 2004. *Bagaimana Mengelola Media Korporasi – Organisasi Cetakan V*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, H.B. 2006. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhandang, Drs. Kustadi. 2007. *Manajemen Pers Dakwah: Dari Perencanaan Hingga Pengawasan*. Bandung: Marja.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Cet.II*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tjiptono, Fandy. 2005. *Pemasaran*. Jawa. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sumber Lain:
- Company Profile Haluan Riau, 2013.
- Daulay, Mentari. 2013. *Pemberitaan Suksesi Bakal Calon Gubernur Riau 2013 (Analisis Isi Berita Politik Dalam Persaingan Surat Kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru) selama periode 01 April hingga 29 Juni 2013*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sandy, Dara Adila. 2013. *Representasi Berita Lingkungan Hidup Kasus Kabut Asap pada Halaman Utama di Surat Kabar Riau Pos*. Pekanbaru : Universitas Riau.